

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal atau *signaling theory*. “Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui artikel jurnal dengan judul *Job Market Signalling*. Artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Kemudian, *signalling theory* dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977 yang mengemukakan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen yang memiliki informasi yang lebih lengkap (*well-informed*) dan pihak investor yang memiliki informasi terbatas (*poorly informed*). Dalam kondisi tersebut, manajemen akan terdorong untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada investor dalam bentuk sinyal dengan tujuan untuk menaikkan harga saham perusahaan” (Purba, 2023).

“Sinyal tersebut dapat berupa berbagai bentuk, baik yang dapat langsung diamati maupun yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahaminya. Terlepas dari bentuknya, sinyal yang disampaikan bertujuan untuk memberikan makna tertentu agar pasar atau pihak eksternal dapat mengubah penilaiannya terhadap perusahaan. Dengan demikian, sinyal yang dipilih harus memiliki kandungan informasi (*information content*) yang mampu memengaruhi penilaian pihak eksternal” (Syam, 2023). “Pengurangan asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor dapat dilakukan dengan memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang berisikan informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya” (Ayuningsih & Goenawan, 2024).

“Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*)” (Purba, 2023). Menurut Sutrisno et al.,

(2023), “investor secara cermat mengevaluasi pengelolaan sumber daya, kebijakan pengambilan keputusan, profitabilitas, serta prospek masa depan perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik mampu memberikan sinyal positif, sehingga meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh hasil yang memuaskan di masa depan”. Menurut Komara et al. (2020) dalam Sari & Mahroji (2023), “sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Sinyal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, yang pada akhirnya akan memengaruhi nilai perusahaan”.

“Nilai perusahaan yang tercermin melalui rasio *PBV* memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak eksternal. Dalam konteks teori sinyal, nilai *PBV* dapat memberikan kabar baik atau sinyal positif kepada investor” (Bustani et al., 2021). “*PBV* merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk melihat keadaan atau posisi finansial suatu perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan berupa informasi mengenai keadaan atau posisi finansial suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal yang dapat mengurangi asimetri informasi. Sinyal tersebut kemudian diinterpretasikan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham” (Karmawan & Dewi, 2025). Menurut Sidiki & Aritonang (2025), “nilai *PBV* yang tinggi mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal ini juga mengindikasikan adanya peluang bagi pemegang saham untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar”. Sehingga, “apabila investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya kepada perusahaan” (Karmawan & Dewi, 2025).

2.2 Nilai Perusahaan

“*Managers and investors will frequently be interested in knowing the value of the firm*” yang dapat diartikan “manajer dan investor sering kali tertarik untuk

mengetahui nilai perusahaan” (Ross et al., 2024). “Nilai perusahaan menjadi salah satu ukuran yang digunakan untuk memperoleh kepercayaan investor dan kreditur” (Fortuna & Sulistyowati, 2024). “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan” (Suryani et al., 2024). Lebih lanjut, “nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut” (Romadon & Winarti, 2024). Menurut Ross et al., (2024), “terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu:”

1. “*Price-Earnings Ratio (PE)*”

“*The PE ratio measures how much investors are willing to pay per dollar of current earnings*” yang dapat diartikan “rasio *P/E (Price-to-Earnings)* mengukur seberapa besar kesediaan investor untuk membayar setiap satu dolar laba yang dihasilkan perusahaan saat ini”.

2. “*Price/Earnings Growth Ratio (PEG)*”

“*The idea behind the PEG ratio is that whether the P/E ratio is high or low depends on expected future growth*” yang dapat diartikan “*PEG* merupakan rasio yang menilai kewajaran rasio *PE* dengan mempertimbangkan pertumbuhan laba yang diharapkan, sehingga tinggi atau rendahnya *PE* bergantung pada prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan”.

3. “*Price-Sales Ratio*”

“*In some cases, companies will have negative earnings for extended periods, so their PE ratios are not very meaningful. A good example is a recent start-up. Such companies usually do have some revenues, so analysts will often look at the price-sales ratio*” yang dapat diartikan “dalam beberapa kasus, perusahaan dapat mengalami laba negatif dalam jangka waktu yang panjang sehingga rasio *PE* menjadi kurang relevan, seperti pada perusahaan *start-up*,

sehingga analis cenderung menggunakan rasio *price-to-sales* sebagai alternatif penilaian”.

4. “*Market-to-Book Ratio*”

“*The market-to-book ratio therefore compares the market value of the firm’s investments to their cost*” yang dapat diartikan “rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan dengan biaya perolehan investasi tersebut”.

5. “*Tobin’s Q Ratio*”

“*Tobin’s Q is the market value of a firm’s assets divided by their replacement cost*” yang dapat diartikan “rasio ini diperoleh dengan membagi nilai pasar aset perusahaan dengan biaya pengganti aset tersebut”.

6. “*Enterprise Value-EBITDA Ratio*”

“*A company’s enterprise value is an estimate of the market value of the company’s operating assets, except cash*” yang dapat diartikan “*enterprise value (EV)* suatu perusahaan adalah estimasi nilai pasar dari aset operasional perusahaan, kecuali kas”.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* atau yang biasa juga dikenal sebagai *Market to Book Ratio*. “*PBV* dapat digunakan sebagai indikator penilaian dalam konsep nilai perusahaan. *PBV* merupakan rasio yang menunjukkan posisi harga saham yang diperdagangkan di pasar terhadap nilai buku per saham” (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022). Menurut Karmawan & Dewi (2025), “rasio *PBV* mencerminkan penilaian pasar terhadap saham suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan prospek pertumbuhan dari perusahaan tersebut”. “Oleh karena itu, semakin tinggi perbandingan antara harga pasar dan nilai buku, semakin besar pula keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai bagi pemegang saham” (Romadon & Winarti, 2024). Lebih lanjut, “para investor juga menganggap *PBV* sebagai alat yang dapat memprediksi potensi keuntungan dan kerugian di masa depan” (Sihombing et al., 2025).

“Nilai *PBV* yang tinggi dapat terjadi ketika harga pasar saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan stabil, rasio *PBV* umumnya akan

berada di atas angka 1, yang mengindikasikan bahwa pasar menilai harga saham lebih tinggi daripada nilai bukunya. Hal ini mencerminkan adanya persepsi positif dari pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan investasi menggunakan metode *PBV*, sangat penting untuk mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan secara keseluruhan” (Sihombing et al., 2025).

Menurut Astuti & Lestari (2024), “untuk dapat meningkatkan nilai *PBV*, perusahaan harus memperhatikan kinerjanya, termasuk kinerja keuangan. Dengan hal tersebut, perusahaan dapat menentukan strategi pengelolaan keuangan untuk dapat menghasilkan laba yang tinggi”. “Ekspansi usaha melalui penambahan gerai merupakan salah satu strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan bertambahnya jumlah gerai, perusahaan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan sehingga pendapatan mengalami peningkatan. Meskipun ekspansi menyebabkan peningkatan biaya operasional, perusahaan dapat memperoleh efisiensi melalui skala ekonomi, yaitu kondisi di mana peningkatan volume usaha memungkinkan penurunan biaya per unit, seperti biaya distribusi yang lebih rendah, harga pembelian yang lebih murah akibat peningkatan volume, serta efisiensi operasional melalui standarisasi sistem. Dengan demikian, peningkatan pendapatan yang lebih besar dibandingkan kenaikan biaya akan mendorong peningkatan laba perusahaan” (AMRT dalam Zahira, 2024).

“Selain melakukan ekspansi, perusahaan juga dapat melakukan strategi peningkatan pengelolaan pasar mikro, efisiensi biaya, optimalisasi produk turunan, dan portofolio produk. Pengelolaan pasar mikro berfokus pada optimalisasi penjualan melalui segmentasi dan penyesuaian strategi pada pasar domestik. Namun, ketika terjadi kelebihan kapasitas produksi, perusahaan dapat melakukan ekspansi ke pasar internasional sebagai upaya memperluas pangsa pasar. Dalam hal ini, pembangunan fasilitas pendukung seperti dermaga ekspor menjadi strategi operasional yang mendukung penetrasi pasar global, sehingga dapat meningkatkan utilisasi aset dan mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan. Dari sisi efisiensi biaya, perusahaan dapat melakukan peningkatan efisiensi operasional melalui

perbaikan proses produksi, pengurangan pemborosan, dan optimalisasi penggunaan sumber daya, sehingga mampu menekan biaya dan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat tercermin dari peningkatan laba” (SMGR, 2026).

“Perusahaan yang membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen cenderung dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan ini juga menjadi sinyal positif dari manajemen kepada investor, karena menunjukkan kinerja dan prospek perusahaan yang baik. Dengan demikian, investor dapat menangkap adanya peluang investasi yang menjanjikan di masa depan” (Hartono et al., 2024). Sehingga, “apabila investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut” (Aryadita et al., 2024).

“Kinerja perusahaan tersebut umumnya tercermin dalam laporan keuangan, di mana salah satu indikator utama yang digunakan adalah laba. Laba tidak hanya mencerminkan kinerja manajemen, tetapi juga menjadi indikator prospek perusahaan di masa depan” (Himawan & Effendi, 2025). “Penurunan laba bersih meskipun pendapatan meningkat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan biaya produksi, peningkatan biaya operasional, serta faktor eksternal seperti inflasi atau kenaikan harga bahan baku yang berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan” (Pasaribu et al., 2024). Sehingga, “apabila perusahaan tidak dapat memberikan harapan nilai yang tinggi di masa depan, maka persepsi masyarakat dan pemegang saham terhadap nilai perusahaan juga menjadi rendah”. Lebih lanjut, “penurunan nilai perusahaan yang dicerminkan melalui penurunan nilai *PBV* dapat merugikan pemegang saham karena harga saham mengalami penurunan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan” (Ardana & Wahyuni, 2024).

Menurut Falisca & Osesoga (2023), berikut adalah rumus untuk mengukur nilai dari *price to book value*:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Market Price per Share : Harga saham per lembar

Book Value per Share : Nilai buku saham per lembar

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (BEI, 2026d). “*The shares of publicly held companies are traded on organized exchanges. The interaction between buyers and sellers determines the prices per share*” yang dapat diartikan “saham perusahaan yang dimiliki oleh publik diperdagangkan di bursa yang terorganisir. Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per lembar saham” (Weygandt et al., 2022).

Harga saham per lembar yang digunakan pada penelitian ini adalah harga rata-rata penutupan saham dalam periode berjalan. BEI melalui Keputusan Direksi PT BEI menetapkan bahwa, “harga penutupan merupakan harga saham dalam mata uang Rupiah yang terbentuk berdasarkan interaksi penawaran dan permintaan efek oleh anggota bursa pada akhir sesi perdagangan” (BEI, 2025). “Perdagangan di pasar reguler berlangsung pada hari Senin hingga Jumat (kecuali hari libur nasional) dan terbagi menjadi dua sesi. Pada hari Senin sampai Kamis, sesi pertama dimulai pukul 09:00:00 hingga 12:00:00, sedangkan sesi kedua berlangsung dari pukul 13:30:00 hingga 15:49:59. Adapun pada hari Jumat, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 hingga 11:30:00 dan sesi kedua dimulai pukul 14:00:00 sampai dengan 15:49:59” (BEI, 2026c).

Weygandt et al. (2022) mengungkapkan bahwa “*book value per share represents the equity an ordinary shareholder has in the net assets of a corporation from owning one share*” yang dapat diartikan “nilai buku per lembar saham mencerminkan besarnya ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham biasa atas aset bersih perusahaan untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki”. Menurut

Weygandt et al. (2022), berikut adalah rumus untuk mengukur nilai dari *book value per share*:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ordinary Shareholder's Equity}}{\text{Number of Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Equity—ordinary : Total ekuitas untuk saham biasa

Number of Ordinary Shares Outstanding : Jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt et al. (2022), “*when a company has both preference and ordinary shares, the computation of book value is more complex. Since preference shareholders have a prior claim on net assets over ordinary shareholders, their equity must be deducted from total equity. Then we can determine the equity that applies to the ordinary shares. The computation of book value per share involves the following steps:*” yang dapat diartikan “ketika suatu perusahaan memiliki saham preferen dan saham biasa, perhitungan nilai buku menjadi lebih kompleks. Hal ini disebabkan karena pemegang saham preferen memiliki hak prioritas atas aset bersih dibandingkan pemegang saham biasa, sehingga bagian ekuitas mereka harus dikurangkan dari total ekuitas. Setelah itu, dapat ditentukan jumlah ekuitas yang menjadi hak pemegang saham biasa. Perhitungan nilai buku per saham dilakukan melalui langkah-langkah berikut:”

1. “*Compute the preference share equity*”

”*This equity is equal to the sum of the call price of preference shares plus any cumulative dividends in arrears. If the preference shares do not have a call price, the par value of the shares is used*” yang dapat diartikan “ekuitas ini sama dengan jumlah *call price* saham preferen ditambah dengan *dividend in arrears*. Jika saham preferen tidak memiliki *call price* maka nilai saham preferen dihitung dengan nilai par”. *Dividends in arrears* adalah akumulasi dividen saham preferen yang belum dibayarkan pada periode sebelumnya dan

menjadi kewajiban yang harus dipenuhi sebelum pembagian dividen kepada pemegang saham biasa (Weygandt et al., 2022). Sedangkan, *call price* adalah harga penebusan yang telah ditetapkan di awal, dimana perusahaan memiliki hak untuk membeli kembali saham preferen dari pemegang saham pada harga tersebut (Poems, 2026).

2. “*Determine the ordinary shareholders’ equity*”
 “*Subtract the preference share equity from total equity*” yang dapat diartikan “kurangkan ekuitas saham preferen dari total ekuitas”.
3. “*Determine book value per share*”
 “*Divide ordinary shareholders’ equity by ordinary shares*” yang dapat diartikan “membagi ekuitas pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa”.

Berikut adalah ilustrasi perhitungan *book value per share* menurut Weygandt et al. (2022):

Call price (6,000 shares × €120)	€720,000
Dividends in arrears (6,000 shares × €9)	54,000
Preference share equity	€774,000
Total equity	€4,810,000
Less: Preference share equity	774,000
Ordinary shareholders’ equity	€4,036,000
Ordinary shares outstanding	390,000
Book value per share (€4,036,000 ÷ 390,000)	€10.35

Gambar 2.1 Ilustrasi Perhitungan *Book Value per Share*
 Sumber: Weygandt et al. (2022)

“*Equity is the residual interest in the assets of the entity after deducting all its liabilities*” yang dapat diartikan “ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan yang tersisa setelah dikurangi dengan liabilitas perusahaan” (Kieso et al., 2024). Menurut Kieso et al. (2024), ekuitas umumnya terdiri dari 6 bagian, yaitu:

1. “*Share Capital*”
 “*The par or stated value of shares issued. It includes ordinary shares (sometimes referred to as common shares) and preference share (sometimes referred to as preferred shares)*” yang dapat diartikan “nilai nominal atau nilai

yang ditetapkan dari saham yang diterbitkan. Ini mencakup saham biasa (kadang disebut *common shares*) dan saham preferen (kadang disebut *preferred shares*)”.

2. “*Share Premium*”

“*The excess of amounts paid-in over the par or stated value*” yang diartikan “selisih lebih antara jumlah yang dibayarkan oleh investor dengan nilai nominal atau nilai yang ditetapkan saham”.

3. “*Retained Earnings*”

“*The company’s undistributed earnings*” yang dapat diartikan “laba perusahaan yang belum didistribusikan” .

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“*The aggregate amount of the other comprehensive income items*” yang dapat diartikan “jumlah agregat dari pos-pos pendapatan komprehensif lainnya”.

5. “*Treasury Shares*”

“*Generally, the amount of ordinary shares repurchased*” yang dapat diartikan “umumnya merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan”.

6. “*Non-Controlling Interest*”

“*A portion of the equity of subsidiaries not owned by the reporting company*” yang dapat diartikan “bagian ekuitas dari entitas anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

Beberapa istilah mengenai penerbitan saham menurut Weygandt et al., (2022), yaitu:

1. “*Authorized Shares*”

“*The amount of shares that a corporation is authorized to sell as indicated in its charter*” yang dapat diartikan “jumlah saham yang secara hukum diperbolehkan untuk diterbitkan oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan”.

2. “*Issuance of Shares*”

“*A corporation can issue ordinary shares directly to investors. Alternatively, it can issue the shares indirectly through an investment banking firm*” yang dapat

diartikan “penerbitan saham adalah proses perusahaan menerbitkan saham kepada investor, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui perantara seperti perusahaan perbankan investasi”.

3. “*Outstanding Shares*”

“*Shares that have been issued and are being held by shareholders*” yang dapat diartikan “saham yang telah diterbitkan dan saat ini dimiliki oleh pemegang saham”.

2.3 Profitabilitas

“*Profitability ratios measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time*” yang dapat diartikan “rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi dalam periode waktu tertentu” (Kieso et al., 2024). Lebih lanjut, Sari & Candra (2024) mengungkapkan bahwa, “profitabilitas merupakan indikator utama untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya”. “Investor melihat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal yang baik tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan” (Setyawan & Ghozali, 2025).

Weygandt et al., (2022), menjelaskan terkait beberapa rasio profitabilitas yang digunakan secara umum, yaitu:

1. “*Profit Margin*”

“*Profit margin is a measure of the percentage of each euro of sales that results in net income*” yang dapat diartikan “*profit margin* menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan”.

2. “*Asset Turnover*”

“*Asset turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales*” yang dapat diartikan “*asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”.

3. *“Return On Assets”*

“This ratio measures the efficiency of a company’s assets in generating profit. We compute this ratio by dividing net income by average total assets” yang dapat diartikan *“ROA mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”*.

4. *“Return on Ordinary Shareholder’s Equity”*

“This ratio shows how many euros of net income the company earned for each euro invested by the owners” yang dapat diartikan *“return on ordinary shareholders’ equity adalah rasio ini menunjukkan berapa banyak euro laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap euro yang diinvestasikan oleh pemilik”*.

5. *“Earnings per Share (EPS)”*

“Earnings per share (EPS) is a measure of the net income earned on each ordinary share” yang dapat diartikan *“EPS adalah ukuran laba bersih yang diperoleh pada setiap lembar saham biasa”*.

6. *“Price Earnings Ratio”*

“The price-earnings (P-E) ratio is a widely used measure of the ratio of the market price of each ordinary share to the earnings per share” yang dapat diartikan *“P-E ratio adalah ukuran yang banyak digunakan untuk membandingkan harga pasar setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham (EPS)”*.

7. *“Payout Ratio”*

“The payout ratio measures the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends” yang dapat diartikan *“payout ratio mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai”*.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. Sofiani & Siregar (2022) mengungkapkan bahwa, *“ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya”*. Sehingga, menurut Devi & Aisyah (2025), *“ROA tidak hanya membantu manajemen untuk mengevaluasi*

efisiensi pengelolaan aset, tetapi juga dapat membantu investor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi asetnya”. “Untuk dapat meningkatkan nilai *ROA*, perusahaan dapat mengimplementasikan sistem digitalisasi dan otomasi proses bisnis, seperti *Enterprise Resource Planning (ERP)* guna meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi biaya *overhead* yang tidak perlu” (Firdaus et al., 2025). Lebih lanjut, Lubabah & Widodo (2025) mengungkapkan bahwa “*ERP* merupakan sebuah perangkat lunak yang terintegrasi secara menyeluruh, serta dirancang khusus untuk memberikan kesatuan yang lengkap terhadap segala data yang terhubung dengan sistem informasi perusahaan”.

“Penerapan *ERP* merupakan salah satu strategi yang dapat mendukung pengelolaan aset perusahaan. *ERP* mampu mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan efisiensi, seperti pengurangan persediaan yang berlebihan. Persediaan merupakan bagian dari aset lancar, sehingga pengendalian terhadap persediaan yang tidak optimal dapat menghindari penumpukan aset yang tidak produktif, menekan biaya penyimpanan, serta mengurangi risiko penurunan nilai. Selain itu, *ERP* juga mengintegrasikan sistem yang sebelumnya terpisah antar departemen, sehingga dapat mengurangi redundansi data dan meningkatkan akurasi informasi. Integrasi ini memungkinkan perusahaan mengambil keputusan yang lebih tepat terkait penggunaan dan pengelolaan aset” (Wulan et al., 2024). “Sementara itu, pengelolaan aset tetap dapat dilakukan melalui pembelian dan penguasaan aset produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Tanah memberikan fleksibilitas dalam pengembangan usaha, mengurangi ketergantungan terhadap pihak ketiga, serta potensi peningkatan nilai investasi. Kemudian, kepemilikan bangunan dapat mendukung stabilitas dan efisiensi operasional, sedangkan mesin dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi. Dengan pengelolaan aset tetap yang optimal, perusahaan dapat menekan biaya, meningkatkan kapasitas dan pendapatan, sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan” (GPSO, 2026).

Menurut Rohman et al., (2024), “tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang baik serta memberikan sinyal positif kepada investor. Hal ini mendorong investor untuk lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi”. “Dalam jangka panjang, peningkatan *ROA* berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara efisien cenderung memiliki arus kas yang lebih sehat, sehingga memungkinkan dilakukannya ekspansi usaha, inovasi produk, maupun peningkatan kapasitas produksi” (Marisa et al., 2025).

“Semakin kecil nilai *ROA* maka dapat dikatakan perusahaan belum memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh laba berdasarkan total aktiva yang mereka miliki” (Maiyaliza & Parlina, 2024). “Jika biaya operasional meningkat sementara pendapatan tidak bertumbuh secara proporsional, maka laba bersih akan turun dan berdampak negatif terhadap *ROA*” (Firdaus et al., 2025). Menurut Pratiwi & Armaniah (2026), “perusahaan dengan *ROA* yang rendah dapat menunjukkan adanya aset yang tidak produktif, inefisiensi dalam penggunaan aset tetap, atau margin laba yang rendah”. Menurut Puteri & Santoso (2025), “penurunan *ROA* mengindikasikan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba, yang dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas bahkan kerugian. Hal ini seringkali berdampak pada penurunan nilai saham perusahaan”. Lebih lanjut, “perusahaan yang memiliki nilai *ROA* yang rendah dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan tersebut” (Hakim & Laksmiwati, 2023). “Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset” (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022). Menurut Weygandt et al., (2022), berikut adalah rumus untuk mengukur nilai dari *return on assets*:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

- Net Income* : Laba bersih tahun berjalan
- Total Assets* : Total aset

Menurut Weygandt et al., (2022), *average total assets* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{(t-1)}}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Asset_t : Total aset perusahaan pada tahun *t*

Total Assets_{t-1} : Total aset perusahaan satu tahun sebelum tahun *t*

Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih tahun berjalan perusahaan. “*A corporation first determines its revenues and expenses and then computes net income or net loss*” yang dapat diartikan “perusahaan terlebih dahulu mengidentifikasi pendapatan dan beban, kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan” (Weygandt et al., 2022).



Perolehan laba tahun berjalan dapat dipahami melalui ilustrasi yang disajikan oleh IAI (2026) dalam PSAK 201 mengenai Penyajian Laporan Keuangan:

KELOMPOK USAHA XYZ		
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7 (dalam ribuan rupiah)		
(Mengilustrasikan penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan dan pengklasifikasian beban dalam laba rugi berdasarkan fungsi)		
	20X7	20X6
Pendapatan	390.000	355.000
Beban pokok penjualan	<u>(245.000)</u>	<u>(230.000)</u>
Laba bruto	145.000	125.000
Penghasilan lain	20.667	11.300
Biaya distribusi	(9.000)	(8.700)
Beban administrasi	(20.000)	(21.000)
Beban lain-lain	(2.100)	(1.200)
Biaya pendanaan	(8.000)	(7.500)
Bagian laba entitas asosiasi ¹	<u>35.100</u>	<u>30.100</u>
Laba sebelum pajak	161.667	128.000
Beban pajak penghasilan	<u>(40.417)</u>	<u>(32.000)</u>
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	121.250	96.000
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	-	(30.500)
Laba tahun berjalan	121.250	65.500
		<i>berlanjut...</i>

Gambar 2.2 Penyajian Laba Tahun Berjalan dalam PSAK 201
Sumber: IAI (2026)

Menurut Kieso et al. (2024), perusahaan umumnya menyajikan komponen-komponen berikut dalam laporan laba rugi:

1. “*Sales or revenue section*”
“*Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue*” yang dapat diartikan “bagian penjualan atau pendapatan yang menyajikan penjualan, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya untuk memperoleh jumlah pendapatan bersih”.

2. *“Cost of good sold section”*
“Shows the cost of goods sold to produce the sales” yang dapat diartikan “bagian yang menyajikan beban pokok penjualan yang menghasilkan penjualan”.
3. *“Gross profit”*
“Revenue less cost of goods sold” yang dapat diartikan “bagian yang menyajikan hasil dari pengurangan beban pokok penjualan terhadap penjualan”.
4. *“Selling expenses”*
“Reports expenses resulting from the company’s efforts to make sales” yang dapat diartikan “bagian yang menyajikan beban penjualan yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.
5. *“Administrative or general expenses”*
“Reports expenses of general administration” yang dapat diartikan “bagian yang menyajikan biaya untuk kegiatan administrasi perusahaan”.
6. *“Other income and expenses”*
“Includes most other transactions that do not fit into the revenues and expenses categories provided above. Items such as gains and losses on sales of long-lived assets, impairments of assets, and restructuring charges are reported in this section. In addition, revenues such as rent revenue, dividend revenue, and interest revenue are often reported” yang dapat diartikan “bagian yang menyajikan transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan, seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”.
7. *“Income from operations”*
“Company’s results from normal operations” yang dapat diartikan “laba dari operasi yang mencerminkan hasil kegiatan operasional normal perusahaan”.

8. *“Financing costs”*
“A separate item that identifies the financing cost of the company, hereafter referred to as interest expense” yang dapat diartikan “bagian yang menunjukkan biaya yang timbul dari pendanaan perusahaan, seperti beban bunga”.
9. *“Income before income tax”*
“The total income before income tax” yang dapat diartikan “laba sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income tax”*
“A short section reporting taxes levied on income before income tax” yang dapat diartikan “beban pajak penghasilan yang dikenakan atas laba sebelum pajak”.
11. *“Income from continuing operations”*
“A company’s results before any gain or loss on discontinued operations. If the company does not have any gain or loss on discontinued operations, this section is not reported and this amount is reported as net income” yang dapat diartikan “bagian yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Apabila perusahaan tidak memiliki komponen operasi yang dihentikan, maka bagian ini tidak disajikan secara terpisah dan nilainya langsung dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued operations”*
“Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company” yang dapat diartikan “operasi yang dihentikan, yaitu keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen perusahaan”.
13. *“Net income”*
“The net results of the company’s performance over a period of time” yang dapat diartikan “laba bersih yang merupakan hasil akhir kinerja perusahaan selama suatu periode”.

14. “*Non-controlling interest*”

“*Presents an allocation of net income to the controlling shareholders and to the non-controlling interest*” yang dapat diartikan “bagian yang menunjukkan pembagian laba bersih antara pemegang saham pengendali dan kepentingan nonpengendali”.

15. “*Earnings per share*”

“*Per share amounts that are reported*” yang dapat diartikan “laba per saham yang menunjukkan jumlah laba untuk setiap lembar saham”.

“*Asset is a present economic resource controlled by the entity as a result of past events (an economic resource is a right that has the potential to produce economic benefits)*” yang dapat diartikan sebagai “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas” (Kieso et al., 2024). “*The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales*” yang dapat diartikan “perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas operasional, seperti produksi dan penjualan” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2024), aset dibagi menjadi dua kategori, yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*).

“*Current assets are cash and other assets a company expects to convert into cash, sell, or consume either in one year or in the operating cycle, whichever is longer*” yang dapat diartikan “aset lancar merupakan kas serta aset lain yang diharapkan dapat direalisasi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih panjang”. *Current assets* terdiri atas *cash and cash equivalent* (kas dan setara kas), *short term investments* (investasi jangka pendek), *prepaid expenses* (beban dibayar di muka), *receivables* (piutang), dan *inventories* (persediaan). Sedangkan, “*non-current assets are those not meeting the definition of current assets*” yang dapat diartikan “aset tidak lancar merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar” (Kieso et al., 2024).

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 216, “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”. Aset tidak lancar umumnya terdiri dari (Kieso et al., 2024):

1. “*Long-term investment*”

“*Long-term investments, often referred to simply as investments, normally consist of one of four types, investments in securities, such as bonds, ordinary shares, or long-term notes, investments in tangible assets not currently used in operations, such as land held for speculation, investments set aside in special funds, such as a sinking fund, pension fund, or plant expansion fund, and investments in non-consolidated subsidiaries or associated companies*” yang dapat diartikan “*long-term investments* dikelompokkan menjadi 4 tipe, yaitu: investasi pada sekuritas seperti obligasi, saham, atau *long-term notes*, investasi pada aset berwujud yang tidak sedang digunakan pada operasi perusahaan seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi, investasi pada *special funds* seperti *sinking funds, pension funds*, atau *plant expansion fund*, investasi pada *non-consolidated subsidiaries* atau *associated companies*”.

2. “*Property, plant, and equipment*”

“*Property, plant, and equipment are tangible, long-lived assets used in the regular operations of the business. These assets consist of physical property such as land, buildings, machinery, furniture, tools, and wasting resources (minerals). With the exception of land, a company either depreciates (e.g., buildings) or depletes (e.g., oil reserves) these assets*” yang dapat diartikan “*Property, plant, equipment* adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri dari *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, alat, dan *wasting resources (minerals)*. Terkecuali tanah, perusahaan mendepresiasi atau mendeplesikan aset-aset tersebut”.

3. “*Intangible assets*”

“*Intangible assets lack physical substance and are not financial instruments. These identifiable assets include patents, copyrights, franchises, trademarks, trade names, and customer lists. A company writes off (amortizes) limited-life intangible assets over the lesser of legal life or their useful lives*” yang dapat diartikan “Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan termasuk instrumen keuangan. Aset ini mencakup *patent, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, tradenames*, dan *customer lists*. Perusahaan melakukan amortisasi terhadap *limited-life intangible assets* sepanjang masa manfaatnya”.

4. “*Other assets*”

“*Other assets include items such as long-term prepaid expenses, non-current receivables, special funds, and restricted cash. This section should be limited to unusual items that do not fit into other asset categories*” yang dapat diartikan “aset lainnya mencakup pos seperti biaya dibayar di muka jangka panjang, piutang tidak lancar, dana khusus, dan kas yang dibatasi penggunaannya. Bagian ini sebaiknya hanya berisi pos-pos yang tidak umum dan tidak termasuk dalam kategori aset lainnya”.

2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

“Para investor atau pemegang saham perusahaan pada umumnya lebih tertarik dan berkepentingan dengan laba (*profit*) atau keuntungan yang dicapai perusahaan saat ini dan di masa-masa yang akan datang” (Sofiani & Siregar, 2022). “Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, karena semakin tinggi profitabilitas berarti keuntungan yang diterima perusahaan juga besar. Profitabilitas sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Jika perusahaan mendapatkan laba, maka sebagai timbal balik pemegang saham akan mendapat dividen” (Zurriah, 2021).

Proksi *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini. “Meningkatnya nilai *ROA* membuat daya tarik investor dalam menanamkan modal saham mereka ke perusahaan tersebut” (Kasman & Utami, 2023). “Dengan perolehan nilai profitabilitas yang tinggi, maka semakin besar kemampuan perusahaan membayarkan dividennya. Semakin besar deviden yang dibagi maka semakin tinggi nilai perusahaan. Disamping itu, nilai keuntungan yang besar juga memberikan prospek yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk meningkatkan permintaan saham. Jika permintaan saham naik maka nilai perusahaan dapat meningkat” (Tanapuan et al., 2022). “*An increase in the stock price that exceeds the book value per share will increase the company's PBV*” yang dapat diartikan “kenaikan harga saham yang melebihi nilai buku per saham akan meningkatkan *PBV* perusahaan” (Falisca & Osesoga, 2023).

Menurut hasil penelitian Zurriah (2021), Sofiani & Siregar (2022), Kasman & Utami (2023), Friederick & Sudirgo (2023), Rahmanuzzahr et al., (2024), dan Ansori et al., (2023) profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sementara, hasil penelitian dari Dewi & Susanto (2022), Mujiono et al., (2021), dan Noviera et al., (2024) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan (*PBV*). Sedangkan, menurut hasil penelitian Tsaniatuzaima & Maryanti (2022), dan Putra & Sari (2023) profitabilitas yang diukur dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan landasan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.5 Likuiditas

“*Liquidity ratios measures of the company's short termability to pay its maturing obligations*” yang dapat diartikan “*liquidity ratios* (rasio likuiditas) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh

tempo” (Kieso et al., 2024). Menurut Sari & Riharjo (2021), “likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung perusahaan. Melalui pengukuran likuiditas, dapat diketahui sejauh mana perusahaan memiliki ketersediaan kas, baik dari aset yang dimiliki maupun dari kemampuan mengonversi aset tersebut menjadi kas. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung dinilai memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat meningkatkan minat investor. Hal ini karena perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu umumnya memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya”.

“Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Apabila likuiditas baik, maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan” (B. A. Santoso & Junaeni, 2022). Sebaliknya, “likuiditas yang rendah dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan dalam mengelola utang jangka pendeknya” (Oktawida & Adi, 2025). Weygandt et al., (2022), menjelaskan terkait beberapa rasio likuiditas yang digunakan secara umum, yaitu:

1. “*Current Ratio*”

“*The current ratio is a widely used measure for evaluating a company’s liquidity and short-term debt-paying ability*” yang dapat diartikan “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang dimilikinya”.

2. “*Acid-Test Ratio*”

“*We compute the acid-test ratio by dividing the sum of cash, short-term investments, and net accounts receivable by current liabilities*” yang dapat diartikan “*acid-test ratio* dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar”.

3. “*Account Receivable Turnover*”

“*We compute the accounts receivable turnover by dividing net credit sales (net sales less cash sales) by the average net accounts receivable*” yang dapat diartikan “rasio ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih (penjualan bersih dikurangi penjualan tunai) dengan rata-rata piutang bersih”.

4. “*Inventory Turnover*”

“*Inventory turnover measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period. We compute the inventory turnover by dividing cost of goods sold by the average inventory*” yang dapat diartikan “*inventory turnover* mengukur rata-rata frekuensi persediaan terjual dalam suatu periode. *Inventory turnover* dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (*COGS*) dengan rata-rata persediaan”.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. “*Current ratio measures short-term debt-paying ability*” yang dapat diartikan “*current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek” (Kieso et al., 2024). Menurut Sari & Riharjo (2021), “*current ratio* berfokus pada aset lancar perusahaan dalam menjamin seluruh kewajiban jangka pendek yang dimiliki, dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

“*Current ratio* yang tinggi artinya perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola dengan baik aset lancar yang berasal dari kas, pengumpulan piutang, dan persediaan sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan” (Liza et al., 2022). Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan aset lancar adalah dalam pengelolaan persediaan (*inventory*). Menurut Nazara et al. (2026), “penerapan sistem persediaan melalui pencatatan stok, pengaturan titik pemesanan kembali (*reorder point*), serta pemantauan barang masuk dan keluar dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan risiko kehabisan maupun kelebihan stok. Ketersediaan barang

secara tepat waktu dan sesuai dengan permintaan pasar mampu meningkatkan kepuasan pelanggan, mempertahankan loyalitas pembeli, dan menarik konsumen baru sehingga dapat mendorong penjualan”. Peningkatan aset lancar tersebut akan memperkuat *current ratio* perusahaan. Sehingga, “kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari tingginya aset lancar tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal dan berdampak pada kenaikan harga saham” (Anggadini & Damayanti, 2021).

“*Current ratio* yang rendah umumnya dianggap lebih berisiko karena dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan yang terbatas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek” (Papatungan, 2021). Menurut Firman & Rambe (2021), “penurunan *CR* terjadi ketika aset lancar mengalami penurunan dan utang lancar mengalami peningkatan, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki belum dimanfaatkan secara efektif, sehingga perusahaan tidak mampu meningkatkan laba bersihnya”. Menurut Zulfa & Hanifah (2026), “ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menimbulkan persepsi negatif di mata investor, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan untuk menanamkan modal. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan karena berkurangnya potensi keuntungan yang diharapkan investor”. “Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar” (Tsaniatuzaima & Maryanti, 2022). Menurut Ross et al., (2024), berikut adalah rumus untuk mengukur nilai dari *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Current Asset : Aset lancar

Current Liabilities : Kewajiban jangka pendek

“Current assets include cash, investments held for trading purposes, and assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer” yang dapat diartikan “aset lancar meliputi kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, serta aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022). *“Common types of current assets are cash, investments (such as short-term government securities), receivables (notes receivable, accounts receivable, and interest receivable), inventories, and prepaid expenses (supplies and insurance)”* yang dapat diartikan “jenis aset lancar yang umum dimiliki perusahaan meliputi kas, investasi jangka pendek seperti surat berharga pemerintah, piutang yang terdiri dari piutang wesel, piutang usaha, dan piutang bunga, persediaan, serta beban dibayar dimuka seperti perlengkapan dan asuransi” (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- (a) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- (b) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- (c) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- (d) “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar”.

“Liabilities are claims against assets—that is, existing debts and obligations. Businesses of all sizes usually borrow money and purchase merchandise on credit” yang dapat diartikan “liabilitas merupakan klaim terhadap aset yang mencerminkan utang dan kewajiban yang ada. Perusahaan umumnya memiliki liabilitas karena meminjam dana atau melakukan pembelian secara kredit” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al., (2024), “*current liabilities are the obligations that a company generally expects to settle in its normal operating cycle or one year, whichever is longer. This concept includes:*” yang dapat diartikan “kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan oleh perusahaan dalam satu siklus operasi normal atau dalam jangka waktu satu tahun, tergantung pada periode yang lebih panjang. Konsep ini mencakup:”

1. “*Payables resulting from the acquisition of goods and services: account payable, salaries and wages payable, income taxes payable, and so on*” yang dapat diartikan “utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya”.
2. “*Collections received in advance for the delivery of goods or performance of services, such as unearned rent revenue, or unearned subscriptions revenue*” yang dapat diartikan “penerimaan yang diterima di muka untuk pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan langganan diterima di muka”

“*Other liabilities whose liquidation will take place within the operating cycle or one year, such as the portion of long-term bonds to be paid in the current period, short-term obligations arising from purchase of equipment, or estimated liabilities, such as warranty liability*” yang dapat diartikan “kewajiban lain yang penyelesaiannya akan dilakukan dalam siklus operasi atau dalam satu tahun, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar dalam periode berjalan, utang jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau kewajiban estimasi, seperti kewajiban garansi”.

2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sitorus & Syahputra (2023), “likuiditas penting bagi suatu perusahaan karena dapat menggambarkan risiko kredit jangka pendek dan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Manajer suatu perusahaan perlu menjaga

tingkat likuiditas karena apabila likuiditas berada pada tingkat yang baik, maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila suatu perusahaan memiliki dana lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya, sehingga dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat yang nantinya juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata para investor”. Lebih lanjut, menurut William & Tanusdjaja (2023), “kemampuan perusahaan yang meningkat dalam membayar hutang jangka pendeknya akan meningkatkan nilai perusahaan serta memberikan sinyal positif yang akan meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut”. “Perusahaan dengan risiko utang yang tinggi cenderung dihindari calon investor, karena salah satu tujuan investor menanamkan modalnya yaitu untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang likuid dianggap memiliki prospek yang baik, sehingga memiliki respon pasar yang baik dan sebaliknya” (Tio & Prima, 2022).

“Besides looking at the ratio between current assets and current liabilities, it is also useful, when assessing a company’s ability to meet its near-term obligations, to consider the difference between the two, which is termed working capital” yang dapat diartikan “selain melihat rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar, dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, penting juga untuk mempertimbangkan selisih antara keduanya yang dikenal sebagai modal kerja (*working capital*)” (Fridson & Alvarez, 2022). *“Companies must manage their working capital efficiently and effectively to maintain good firm value”* yang dapat diartikan “perusahaan harus mengelola modal kerjanya secara efisien dan efektif untuk mempertahankan nilai perusahaan yang baik” (Sutrisno et al., 2023).

Menurut Sari & Riharjo (2021), “kelebihan dalam aktiva lancar dapat digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih”. Menurut Tio & Prima (2022), “likuiditas memiliki kontribusi signifikan kepada naik turunnya nilai industri. Pasar akan merespon apabila perusahaan memiliki likuiditas yang

cukup stabil dan cenderung meningkat”. “Lebih lanjut, “perusahaan yang memiliki likuiditas baik akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk deviden tunai, sedangkan manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan membiayai kebutuhan dana operasional perusahaan. Sehingga, semakin baik likuiditas perusahaan tersebut dimata investor akan menaikkan harga saham” (Silalahi et al., 2022). Menurut Ayem & Ina (2023), “dengan naiknya permintaan saham dari investor terhadap suatu perusahaan maka akan menyebabkan kenaikan pada nilai pasar saham tersebut dan menggambarkan tingginya nilai perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut hasil penelitian Gz & Lisiantara (2022), Ansori et al., (2023), dan Alifian & Susilo (2024) likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Namun, berdasarkan hasil penelitian Tsaniatuzaima & Maryanti (2022), Tanapuan et al. (2022), Santoso & Junaeni (2022), dan Putra & Sari (2023) likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sedangkan, berdasarkan penelitian Mujiono et al., (2021), Noviera et al., (2024), dan Astuti & Lestari (2024) likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan uraian yang dikemukakan, hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah:

Ha₂: Likuiditas yang diproksikan dengan *current assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.7 Struktur Modal

“Struktur modal merupakan bauran sumber pendanaan yang terdiri dari utang (jangka panjang dan jangka pendek) dan modal sendiri (ekuitas) yang digunakan oleh perusahaan” (Suryani et al., 2024). Menurut Pertiwi & Susanti (2022), “struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai kegiatan operasinya. Dimana, kegiatan perusahaan didanai dari modal sendiri, dari utang, atau kombinasi antara modal sendiri dan utang. Perusahaan yang didanai dengan utang dapat disebut sebagai modal asing. Modal asing dalam hal ini adalah utang

jangka panjang maupun utang jangka pendek. Selain modal asing, kegiatan perusahaan juga didanai dari modal sendiri yang terbagi atas saldo laba dan penyertaan kepemilikan perusahaan”.

Menurut Putri & Sulistrowati (2021), “perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk mengelola struktur modal yang optimal, sehingga dapat menyeimbangkan penggunaan utang dengan modal sendiri untuk memilih sumber pendanaan dalam keputusan pada bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Dari pernyataan tersebut perusahaan berharap kepada manajer keuangan agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan pendanaan. Karena pengambilan keputusan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan”.

Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Azis et al. (2026), “*DER* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi antara utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan bergantung pada ekuitas atau utang untuk membiayai operasionalnya”. Lebih lanjut, “*DER* mencerminkan proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan dalam struktur pendanaan perusahaan” (Manurung et al., 2025).

“Semakin tinggi rasio *DER*, maka pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin banyak, artinya semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya” (Purnomo et al., 2024). Sehingga, “peningkatan *DER* menunjukkan kinerja perusahaan semakin memburuk. *DER* yang tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditor meningkat. Laba perusahaan akan diserap untuk melunasi utang dan akhirnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan turun” (Midu et al., 2022).

“Companies with a low DER value indicate that the majority source of entity funding comes from shareholder contributions and retained earnings compared to loans” yang dapat diartikan “perusahaan dengan nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar sumber pendanaan entitas berasal dari kontribusi pemegang saham dan saldo laba dibandingkan dengan pinjaman” (Falisca & Osesoga, 2023). Menurut Almanaseer (2024), “pendanaan melalui ekuitas memungkinkan perusahaan untuk memperluas aktivitas operasional, melakukan investasi dalam penelitian dan pengembangan, merekrut tenaga kerja yang kompeten, serta memperoleh aset baru. Masuknya dana ini dapat mendorong pertumbuhan perusahaan, meningkatkan pangsa pasar, serta memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Selain itu, pendanaan ekuitas memungkinkan perusahaan untuk berbagi risiko keuangan dengan investor, sehingga memberikan stabilitas dan fleksibilitas dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Berbeda dengan pendanaan utang yang mengharuskan pembayaran bunga secara berkala serta pelunasan pokok utang, pendanaan ekuitas tidak menimbulkan beban keuangan tambahan bagi perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pertumbuhan dan pengembangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan”.

“Para investor lebih memilih untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai rasio DER yang rendah karena dapat menunjukkan rendahnya kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan dan menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih rendah” (Hulu et al., 2023). Hal tersebut dikarenakan, “rendahnya beban kewajiban akibat penggunaan utang memungkinkan perusahaan memperoleh laba bersih yang lebih optimal, sehingga meningkatkan potensi pembagian dividen kepada pemegang saham” (Rahmayani & Ika, 2025). Menurut Ross et al., (2024), berikut adalah rumus untuk mengukur nilai dari *debt to equity*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total Debt : Total liabilitas

Total Equity : Total ekuitas

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 237 tentang Provisi, Liabilitas Kontingensi, dan Aset Kontingensi, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. Menurut Weygandt et al. (2022) liabilitas diklasifikasikan menjadi dua, yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non-current liabilities*) yang dimana “*current liabilities include liabilities related to the operations of the business as well as liabilities related to the financing of the business, which includes:*” yang artinya “kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis, yang terdiri dari:”

1. “*Operating-related liabilities, for example, accounts payable and accrued expenses such as salaries and wages, are reported as current liabilities if they are due within one year or the operating cycle, whichever is longer*” yang artinya “kewajiban terkait operasional, misalnya utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar seperti gaji dan upah, dilaporkan sebagai kewajiban lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama”
2. “*Financing-related liabilities such as interest payable and notes payable are treated as current if they are due within one year*” yang artinya “kewajiban terkait pendanaan seperti utang bunga dan utang wesel diperlakukan lancar jika jatuh tempo dalam waktu satu tahun”
3. “*In addition, any long-term debt that requires repayment within the next year is also a current liability*” yang artinya “selain itu, setiap utang jangka panjang yang memerlukan pembayaran kembali dalam tahun depan juga merupakan kewajiban lancar”

Weygandt et al., (2022) menyatakan, “*non-current liabilities are obligations that a company expects to pay after one year. Liabilities in this category include bonds payable, mortgages payable, long-term notes payable, lease liabilities, and pension liabilities*” yang berarti “kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan yang diharapkan akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Kewajiban jangka panjang tersebut meliputi *bonds payable, mortgages payable, long-term notes payable, lease liabilities, dan pension liabilities*” (Weygandt et al., 2022).

“*The ownership claim on a company’s total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities*” yang dapat diartikan “ekuitas merupakan hak kepemilikan atas seluruh aset perusahaan setelah dikurangi dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan” (Weygandt et al., 2022). Menurut Kieso et al. (2024), ekuitas umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. “*Share Capital*”

“*The par or stated value of shares issued. It includes ordinary shares (sometimes referred to as common shares) and preference share (sometimes referred to as preferred shares)*” yang dapat diartikan “nilai nominal atau nilai yang ditetapkan dari saham yang diterbitkan. Ini mencakup saham biasa (kadang disebut *common shares*) dan saham preferen (kadang disebut *preferred shares*)”.

2. “*Share Premium*”

“*The excess of amounts paid-in over the par or stated value*” yang diartikan “selisih lebih antara jumlah yang dibayarkan oleh investor dengan nilai nominal atau nilai yang ditetapkan saham”.

3. “*Retained Earnings*”

“*The company’s undistributed earnings*” yang dapat diartikan “laba perusahaan yang belum didistribusikan” .

4. “*Accumulated Other Comprehensive Income*”

“*The aggregate amount of the other comprehensive income items*” yang dapat diartikan “jumlah agregat dari pos-pos pendapatan komprehensif lainnya”.

5. *“Treasury Shares”*

“Generally, the amount of ordinary shares repurchased” yang dapat diartikan “umumnya merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan”.

6. *“Non-Controlling Interest”*

“A portion of the equity of subsidiaries not owned by the reporting company” yang dapat diartikan “bagian ekuitas dari entitas anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

2.8 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

“Struktur modal merupakan kombinasi antara penggunaan utang dan ekuitas yang dapat membentuk struktur pendanaan perusahaan dalam jangka panjang” (Suryani et al., 2024). Menurut Hidayat (2022), “struktur modal sangat berpengaruh terhadap pendanaan, dengan adanya struktur modal maka perusahaan dapat mengalokasikan dana yang dihasilkan untuk kelangsungan perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan”. Dalam penelitian ini, struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Lebih lanjut, Khalik (2021) mengungkapkan bahwa, “*DER* merupakan rasio perbandingan utang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan”.

“The lower DER value means the company uses less debt to fund its company's operations. If the amount of debt is less, then the interest expense and principal debt that needs to be paid by the company will be smaller. Companies can use their cash for operations rather than paying off a large debt principal and also generate income. The increased net profit will increase the company's retained earnings and have the potential to pay higher cash dividends. A high dividend payout will attract the attention of investors to invest in the company. If the demand for shares increases, it will increase the company's stock price and will increase the PBV”

yang dapat diartikan “nilai *DER* yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang dalam membiayai operasionalnya. Dengan jumlah utang yang lebih kecil, beban bunga dan pokok utang yang harus dibayarkan juga menjadi lebih rendah. Kondisi ini memungkinkan perusahaan menggunakan kas yang dimiliki untuk kegiatan operasional serta menghasilkan pendapatan, dibandingkan untuk membayar kewajiban utang dalam jumlah besar. Peningkatan laba bersih tersebut akan menambah laba ditahan perusahaan dan berpotensi meningkatkan pembagian dividen tunai. Pembayaran dividen yang lebih tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Meningkatnya permintaan saham akan mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai *PBV*” (Falisca & Osesoga, 2023).

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tsaniatuzaima & Maryanti (2022), Midu et al., (2022), dan Purnomo et al., (2024) struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayu et al., (2022), Putra & Sari (2023), dan Burhan & Bagana (2024) struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Kemudian, menurut penelitian Mujiono et al., (2021), Friederick & Sudirgo (2023), dan Ansori et al., (2023) struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan uraian yang dikemukakan, hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini adalah:

Ha3: Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.9 Kebijakan Dividen

“Dividen merupakan salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi, sebab itu investor juga mengharapkan memperoleh imbal hasil yang diharapkan melalui adanya pembagian dividen” (Fauziyah et al., 2022). Menurut Falisca & Osesoga (2023), “*the number of dividends distributed to shareholders will be an attraction for shareholders because some investors tend to prefer dividends*

compared to capital gains because dividends are more certain” yang dapat diartikan “jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi mereka karena beberapa investor cenderung lebih memilih dividen dibandingkan dengan *capital gain*, karena dividen dianggap lebih pasti”.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. “*Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham” (Kristiani, 2023). Menurut Rizaldi et al. (2021), “besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham tergantung laba bersih yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan meningkat dan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan semakin meningkat”. Lebih lanjut, “perusahaan yang mampu meningkatkan jumlah aset serta memaksimalkan pemanfaatannya akan lebih mampu menghasilkan laba yang memadai untuk mendukung pembayaran dividen yang lebih tinggi” (Novah et al., 2024).

Salah satu contoh pengelolaan aset yang efektif dapat dilihat pada strategi perusahaan yang mengubah penggunaan aset dari sistem sewa menjadi kepemilikan aset tetap. Perubahan strategi ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pihak ketiga serta menekan beban operasional yang sebelumnya timbul dari biaya sewa yang bersifat berulang. Dengan memiliki aset sendiri, perusahaan hanya menanggung beban penyusutan yang relatif lebih stabil dan dalam jangka panjang dapat lebih rendah dibandingkan biaya sewa. Selain itu, kepemilikan aset produksi juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola proses operasional, seperti kemudahan dalam melakukan perawatan, peningkatan kapasitas produksi, serta penerapan inovasi pada mesin. Kondisi tersebut mendorong peningkatan efisiensi dan kelancaran proses produksi, sehingga mampu meningkatkan *output* dan mendukung pertumbuhan penjualan. Dengan meningkatnya pendapatan serta menurunnya beban operasional, laba perusahaan akan mengalami peningkatan, yang pada akhirnya dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (UNVR, 2024). “*Companies with*

high DPR values indicate that the return in the form of dividends distributed by the company is high. High dividends will attract investors to invest and will increase the company's stock price, which in turn will affect the company's PBV” yang diartikan “perusahaan dengan nilai *DPR* yang tinggi menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan juga tinggi. Dividen yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya akan memengaruhi nilai *PBV* perusahaan” (Falisca & Osesoga, 2023).

Sebaliknya, menurut Arum & Rahayu (2022), “nilai *DPR* yang menurun menggambarkan bahwa rendahnya kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen”. Rendahnya nilai *DPR* dapat mencerminkan dua makna tidak selalu mencerminkan kondisi yang negatif. “Apabila di masa mendatang perusahaan diperkirakan memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan, maka perusahaan cenderung menahan laba yang diperoleh daripada membagikannya sebagai dividen. Semakin tinggi kebutuhan dana untuk mendukung ekspansi dan pertumbuhan usaha di masa depan, semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham” (Uqba & Hinasah, 2025).

Di sisi lain, nilai *DPR* yang rendah juga dapat mencerminkan kondisi keuangan yang kurang baik. Menurut Saputeri et al. (2025), “perusahaan besar sering kali membutuhkan pendanaan tambahan untuk mendukung kelancaran aktivitas operasional dan ekspansi bisnis. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan cenderung mengandalkan pendanaan eksternal, salah satunya dalam bentuk utang. Apabila perusahaan terlalu banyak mengandalkan utang untuk menutupi kebutuhan operasional atau investasi, maka beban bunga dan kewajiban jangka panjang akan meningkat. Kondisi ini dapat menurunkan laba bersih perusahaan, terutama jika tingkat pengembalian dari proyek yang dibiayai utang lebih rendah daripada biaya utangnya. Penurunan laba ini berdampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan dividen kepada pemegang saham. Dividen akan dibayarkan setelah seluruh kebutuhan investasi dan

pendanaan terpenuhi. Ketika laba menurun akibat beban utang yang tinggi, sisa laba yang tersedia untuk dividen menjadi lebih kecil”.

“Jika perusahaan tersebut memberikan dividen kepada investor dengan jumlah yang rendah dan terus menurun, maka terdapat kemungkinan bahwa kepercayaan investor akan berkurang sehingga investor tidak akan lagi menginvestasikan dananya atau membeli saham pada perusahaan tersebut” (Arum & Rahayu, 2022). “DPR diukur dengan membandingkan dividen kas per lembar saham terhadap laba yang diperoleh per lembar saham” (Midu et al., 2022). Menurut Utami et al., (2023), berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur nilai dari *dividend payout ratio*:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Dividend Payout Ratio : Rasio pembayaran dividen

Dividend per Share : Dividen per lembar saham

Earnings per Share : Laba per lembar saham

Menurut Lukman (2013) dalam Nurhafifah & Priyanto (2023), berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur nilai dari *dividend per share*:

$$\text{Dividend per Share} = \frac{\text{Total Cash Dividends}}{\text{Outstanding Shares}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

Total Cash Dividend : Total dividen tunai

Outstanding Shares : Jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt et al., (2022), “*dividends can take four forms:*” yang dapat diartikan “dividen dapat terbagi menjadi 4 bentuk:”

1. “*Cash Dividends*”

“*A cash dividend is a pro rata distribution of cash to shareholders. Cash dividends are not paid on treasury shares. For a corporation to pay a cash dividend, it must have the following:*” yang dapat diartikan “dividen tunai merupakan pembagian kas kepada pemegang saham secara proporsional dan tidak dibayarkan atas *treasury shares*. Untuk membagikan dividen kas, perusahaan harus memenuhi persyaratan berikut:”

a) “*Retained Earnings*”

“*The legality of a cash dividend depends on the laws of the country in which the company is incorporated. Payment of cash dividends from retained earnings is legal in all jurisdictions*” yang dapat diartikan “legalitas dividen kas bergantung pada hukum di negara tempat perusahaan didirikan. Secara umum, dividen dapat dibayarkan dari saldo laba yang dimiliki oleh perusahaan”.

b) “*Adequate Cash*”

“*The legality of a dividend and the ability to pay a dividend are two different things. Before declaring a cash dividend, a company’s board of directors must carefully consider both current and future demands on the company’s cash resources*” yang dapat diartikan “legalitas dividen dan kemampuan untuk membayarnya merupakan dua hal yang berbeda. Sebelum menetapkan dividen kas, dewan direksi harus mempertimbangkan kebutuhan kas perusahaan saat ini dan di masa mendatang”.

c) “*Declaration of Dividends*”

“*A company does not pay dividends unless its board of directors decides to do so, at which point the board “declares” the dividend. The board of directors has full authority to determine the amount of income to distribute in the form of a dividend and the amount to retain in the business*” yang dapat diartikan “perusahaan hanya membagikan dividen jika dewan

direksi memutuskan dan mendeklarasikannya. Dewan direksi memiliki wewenang penuh untuk menentukan jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen dan yang ditahan dalam perusahaan” .

2. *“Property Dividends”*

“A dividend paid in assets of the company other than cash or a dividend in the form of goods such as merchandise, real estate, or investments, as determined by the board of directors” yang dapat diartikan “dividen yang dibayarkan dalam bentuk aset perusahaan selain kas, seperti barang dagangan, properti, atau investasi, sebagaimana ditetapkan oleh dewan direksi”.

3. *“Scrip Dividends”*

“A dividend other than from retained earnings, where any dividend not based on profits reduces the amount paid by shareholders and, to that extent, is considered a liquidating dividend” yang dapat diartikan “dividen yang tidak berasal dari saldo laba, sehingga mengurangi modal yang disetor oleh pemegang saham dan dikategorikan sebagai dividen likuidasi”.

4. *“Shares Dividends”*

“A share dividend is a pro rata (proportional to ownership) distribution to shareholders of the corporation’s own shares. Whereas a company pays cash in a cash dividend, a company issues shares in a share dividend” yang dapat diartikan “dividen saham merupakan pembagian saham perusahaan kepada pemegang saham secara proporsional. Berbeda dengan dividen kas yang dibayarkan dalam bentuk uang, dividen saham dibagikan dalam bentuk saham”.

Menurut Weygandt et al., (2022), terdapat beberapa tanggal penting ketika perusahaan membagikan dividen:

1. *“Declaration Date (tanggal deklarasi)”*

“The date on which the board of directors officially declares approval for the distribution of cash dividends and announces it to shareholders “ yang dapat diartikan “tanggal dewan direksi secara resmi menyatakan setuju untuk pemberian dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham”.

2. “Record Date (tanggal pencatatan)”

“The date on which the company determines the ownership of outstanding shares for the purpose of dividend distribution” yang dapat diartikan “tanggal perusahaan menentukan kepemilikan dari saham yang beredar untuk tujuan pembagian dividen”

3. “Payment Date (tanggal pembayaran)”

“The date on which the company makes the cash dividend payment to the recorded shareholders” yang dapat diartikan “tanggal perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang tercatat”.

Menurut Weygandt et al., (2022), rumus perhitungan *Earnings per Share (EPS)* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.9)$$

Keterangan:

EPS : *Earnings Per Share*

Net Income : Laba bersih

Preference Dividends : Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen

WAOS Outstanding : Rata-rata saham biasa yang beredar pada tahun berjalan

“*Earnings per share (EPS) is a measure of the net income earned on each ordinary share*” yang dapat diartikan “laba per saham (*EPS*) adalah ukuran dari laba bersih yang diperoleh untuk setiap saham biasa” (Weygandt et al., 2022). “*A company’s capital structure is simple if it consists only of ordinary shares or includes no potential ordinary shares that upon conversion or exercise could dilute earnings per ordinary share. In this case, a company reports EPS. A capital structure is complex if it includes securities (potential ordinary shares) that could have a dilutive effect on earnings per ordinary share. In this situation, a company reports both basic and diluted EPS*” yang dapat diartikan “struktur modal perusahaan dikatakan sederhana apabila hanya terdiri atas saham biasa atau tidak memiliki instrumen yang berpotensi dikonversi menjadi saham biasa, sehingga

dapat menyebabkan dilusi laba per saham. Dalam kondisi tersebut, perusahaan hanya menyajikan laba per saham dasar (*basic EPS*). Sebaliknya, struktur modal dikatakan kompleks apabila perusahaan memiliki instrumen yang dapat dikonversi menjadi saham biasa dan berpotensi menimbulkan dilusi terhadap laba per saham. Dalam kondisi ini, perusahaan menyajikan laba per saham dasar (*basic EPS*) maupun laba per saham dilusian (*diluted EPS*)” (Kieso et al., 2024). Penelitian ini menggunakan *basic EPS*.

Menurut Kieso et al. (2024), “*in reporting earnings per share information, a company must calculate income available to ordinary shareholders. To do so, the company subtracts dividends on preference shares from income from continuing operations and net income. If a company declares dividends on preference shares and a net loss occurs, the company adds the preference dividend to the loss (thereby increasing the amount of the loss) for purposes of computing the loss per share*” yang diartikan “dalam menyajikan informasi laba per saham (*EPS*), perusahaan harus menghitung laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Perhitungan tersebut dilakukan dengan mengurangi laba dari operasi berkelanjutan maupun laba bersih dengan dividen saham preferen. Apabila perusahaan membagikan dividen saham preferen dan mengalami rugi bersih, maka dividen preferen tetap diperhitungkan sehingga jumlah rugi menjadi lebih besar dalam perhitungan rugi per saham”.

Lebih lanjut, “*if the preference shares are cumulative and the company declares no dividend in the current year, it subtracts (or adds) an amount equal to the dividend that it should have declared for the current year only from net income (or to the loss). The company should have included dividends in arrears for previous years in the previous years computations*” yang dapat diartikan “jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun berjalan, maka perusahaan tetap harus mengurangi jumlah dividen yang seharusnya dibayarkan pada tahun tersebut dari laba bersih, atau menambahkannya pada rugi bersih dalam perhitungan laba per saham. Adapun tunggakan dividen dari

tahun-tahun sebelumnya seharusnya telah diperhitungkan pada periode sebelumnya” (Kieso et al., 2024).

Menurut Kieso et al. (2024), *“in all computations of earnings per share, the weighted-average ordinary outstanding shares (WAOS) during the period constitutes the basis for the per share amounts reported. Shares issued or purchased during the period affect the amount outstanding. Companies must weight the shares by the fraction of the period they are outstanding. The rationale for this approach is to find the equivalent number of whole shares outstanding for the year”* yang artinya “dalam perhitungan laba per saham, dasar yang digunakan untuk menentukan jumlah laba per saham adalah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Saham yang diterbitkan atau dibeli kembali selama periode berjalan akan memengaruhi jumlah saham yang beredar, sehingga perusahaan perlu menghitung proporsi waktu saham tersebut beredar selama periode pelaporan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh jumlah ekuivalen saham biasa yang beredar selama satu periode penuh”. Berikut adalah ilustrasi perhitungan *WAOS* (Kieso et al., 2024):

Date	Share Changes	Shares Outstanding
Jan. 1	Beginning balance	90,000
Apr. 1	Issued 30,000 shares for cash	30,000
		120,000
July 1	Purchased 39,000 shares	(39,000)
		81,000
Nov. 1	Issued 60,000 shares for cash	60,000
Dec. 31	Ending balance	141,000

	(A)	(B)	(C)
Dates Outstanding	Shares Outstanding	Fraction of Year	Weighted Shares (A × B)
Jan. 1–Apr. 1	90,000	3/12	22,500
Apr. 1–July 1	120,000	3/12	30,000
July 1–Nov. 1	81,000	4/12	27,000
Nov. 1–Dec. 31	141,000	2/12	23,500
Weighted-average ordinary shares outstanding			103,000

Gambar 2.3 Ilustrasi Perhitungan *WAOS*
Sumber: Kieso et al. (2024)

2.10 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

“Peningkatan kebijakan dividen pada perusahaan dapat menjadi cerminan yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja perusahaan yang baik” (Hartono et al., 2024). Lebih lanjut, menurut Widati et al. (2024), “kebijakan dividen yang baik mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kuat dan mampu menghasilkan laba yang memadai untuk dibagikan kepada para pemegang saham”. “Para pemegang saham atau investor akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan yang baik karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembangan, menghindari kebangkrutan, dan membayar dividen secara rutin kepada pemegang saham” (Sofiani & Siregar, 2022).

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen menggunakan proksi *Dividend Payout Ratio (DPR)*. “*The dividend distribution carried out by the company is considered a positive signal by investors to assess the condition of a company and invest capital, because investors prefer a certain return on their investment. Companies that distribute dividends will attract investors to invest their capital. With many investors buying shares, it will increase the stock price so as to increase the value of the company*” yang dapat diartikan “pembagian dividen oleh perusahaan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan dan mendorong keputusan investasi, karena investor cenderung mengharapkan tingkat pengembalian yang pasti. Perusahaan yang membagikan dividen akan lebih menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga meningkatnya permintaan terhadap saham dapat mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan” (Hasanah et al., 2024).

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gz & Lisiantara (2022) dan Hartono et al. (2024) kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Sedangkan, melalui penelitian yang dilakukan oleh Midu et al., (2022), Utami et al., (2023), dan Burhan & Bagana (2024) kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

(*PBV*). Kemudian melalui penelitian Fauziyah et al., (2022), Falisca & Osesoga (2023), Gusti & Tasman (2023), dan Windasari et al., (2023) kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Berdasarkan uraian yang dikemukakan, hipotesis alternatif keempat dalam penelitian ini adalah:

Ha4: Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

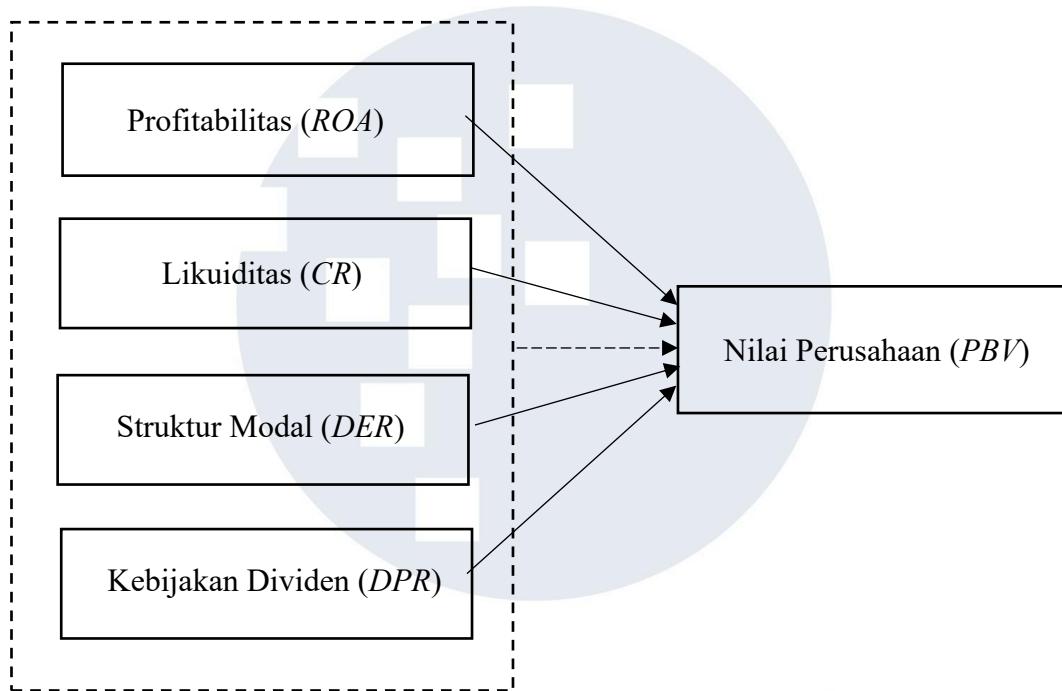
2.11 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen Secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan kebijakan dividen, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2021) menyatakan bahwa *debt to equity, return on equity, sales growth, net profit margin, current ratio*, dan *dividend policy* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sofiani & Siregar (2022) menyatakan bahwa *return on asset, current ratio*, dan *debt to asset* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Santoso & Junaeni (2022) menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage, firm size*, likuiditas, dan *company growth* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Tio & Prima (2022) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Sembiring et al., (2023) menyatakan bahwa struktur modal, kebijakan utang, ukuran perusahaan, dan kesempatan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmanuzzahr et al., (2024) menyatakan bahwa struktur modal, profitabilitas, dan keputusan investasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan. Hasil

penelitian dari Purnomo et al., (2024) menyatakan bahwa *return on asset* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

2.12 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 Model Penelitian